

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus COVID-19 di Indonesia pada bulan April 2021 1.604.348 orang penambahan kasus rata-rata per hari 5.000 orang, kasus di Semarang sebanyak 34.753 orang. COVID-19 dapat mengakibatkan gangguan penciuman dan pengecapan akibat ekspresi Angiotensin Converting Enzyme 2 (ACE2) pada traktus olfaktorius dan taste bud yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, komorbid dan derajat COVID-19.

Tujuan: Mengetahui usia, jenis kelamin, komorbid dan derajat infeksi COVID-19 sebagai faktor risiko gangguan penciuman dan pengecapan pada COVID-19 di Kota Semarang

Metode: Penelitian observasional dengan metode belah lintang. Sampel pasien COVID-19 usia >10 tahun dengan derajat ringan sedang yang isolasi mandiri dan terdata di Dinas Kesehatan Kota Semarang pada bulan Juni-Juli 2021. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* menggunakan data sekunder. Uji analisis bivariat dengan Chi square atau Fisher exact, uji analisis multivariat dengan regresi logistik.

Hasil: Penelitian pada 4337 orang didapatkan sampel pasien COVID-19 dengan gangguan penciuman 2.0% dan gangguan pengecapan 0.5%. Faktor risiko jenis kelamin, usia dan derajat COVID-19 tidak bermakna terhadap gangguan penciuman dan atau pengecapan pada pasien COVID-19 ($p < 0.05$). Faktor risiko komorbid gangguan hati kronis hanya bermakna terhadap gangguan penciuman pada pasien COVID-19 ($p = 0.04$, CI 3.029-786.993, RP 48.828). Prevalensi COVID-19 lebih banyak pada perempuan 50.5% dan usia dewasa (20-60 tahun) 82.5%.

Kesimpulan: Komorbid gangguan hati kronis merupakan faktor risiko gangguan penciuman, namun usia, jenis kelamin dan komorbid lainnya bukan merupakan faktor risiko gangguan penciuman dan atau pengecapan pada pasien COVID-19 di Kota Semarang.

Kata Kunci: gangguan penciuman, pengecapan, COVID-19